

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA <i>Andi Indah Yulianti</i>	147 - 151
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS) <i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	152 - 156
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA <i>Elisa Carolina Marion</i>	157 - 162
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN <i>Fatchul Mu'in</i>	163 - 167
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR <i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	168 - 172
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK <i>Ahmad Sirulhaq</i>	173 - 177
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS) <i>Marida Gahara Siregar</i>	178 - 182
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN <i>Yasmira Septiani</i>	183 - 185
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY <i>Aris Munandar</i>	186 - 191
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG <i>Iqbal Nurul Azhar</i>	192 - 197
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH <i>Miftah Nugroho</i>	198 - 202
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK) <i>Nindwihapsari</i>	203 - 207
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR <i>Yulia Mutmainnah</i>	208 - 212
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION <i>Herri Susanto</i>	213 - 217

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA

Indah Arvianti
Universitas Diponegoro

Abstrak

In language there is a phenomenon of oppression and injustice of woman by man. It happens continuously and is considered to be legal by the community, so that it seems natural. It is a reflection of a culture that legitimizes the power of man towards woman in the case of language choice in the society. In Javanese, there is patriarchy culture which puts man's position above the woman's reflected in language. The expression such as "kanca wingking" refers to woman stereotype showing the way Javanese society observes the world or reflects Javanese ideology concerning the position of man and woman. Text as the result of human thinking reflects the culture which is legitimized within the society. To establish the relation between speech as a social practice and culture, critical discourse analysis is applied to identify the Javanese ideology. "Tata wicara" speeches in Javanese wedding ceremony are full of expressions showing unfairness of role between them. Based on those facts, this research tries to explore what speeches showing patriarchy ideology in order to get knowledge/ belief, relation, and social identity of man and woman in Javanese culture.

Key words: patriarchy, gender, critical discourse analysis, ideology

1. Pendahuluan

Masyarakat yang hidup berdampingan dengan individu lain berpotensi menimbulkan gesekan sehingga timbullah penjajahan, penindasan, dan ketidakadilan yang akan berpihak pada entitas yang lebih berkuasa. Namun, ternyata bentuk kekuasaan tersebut dikemas rapi sehingga seolah-olah masyarakat tidak lagi memandang hal tersebut sebagai suatu penjajahan dan penindasan (Murniati, 2004:xiii). Hubungan kekuasaan tersebut terapkan dalam hubungan antara atasan dan bawahan seperti dalam hubungan antara majikan dan buruh, orang tua dan kaum muda, serta laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh perbedaan *nature* (perbedaan biologis jenis kelamin laki-laki dan perempuan), tetapi lebih kepada *nurture* (disebabkan oleh budaya). Kekuasaan laki-laki tidak hanya tercermin dalam kehidupan nyata, namun juga dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiwati dan Wijana (2004), jika rujukan yang diinginkan umum pada umumnya bentuk laki-laki yang dipakai dengan fonem akhir /a/.

Dalam budaya Jawa ungkapan seperti *kanca wingking* seolah-olah menempatkan suami dan istri pada posisi yang asimetris. Hal ini juga banyak ditemui pada tuturan *tata wicara*, yaitu segala pernyataan, perkataan, dan pidato dari orang-orang yang terlibat dalam tata upacara pernikahan, yaitu pemangku hajat, calon penganten, pranata adicara, besan, dan pemberi nasihat (Pringgawidagda, 2006:5) dalam pernikahan budaya Jawa. Munculnya tuturan tersebut menimbulkan pertanyaan, yaitu mengapa terdapat ungkapan yang seolah-olah menomorduakan perempuan, apa yang melatarbelakangi munculnya tuturan yang tampak menempatkan perempuan di bawah laki-laki, bagaimana ungkapan tersebut digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan/kepercayaan, relasi, dan identitas sosial laki-laki dan perempuan dalam budaya Jawa, dan adakah ideologi tertentu dalam masyarakat Jawa dalam memandang perempuan dan laki-laki? Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berangkat dari kajian analisis wacana kritis yang berusaha menggali ideologi patriarki budaya Jawa yang diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan di atas.

2. Landasan Teori

Ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai entitas yang menguasai perempuan tercermin dalam budaya Jawa. Menurut Endraswara (2010:53-54) laki-laki memiliki tanggung jawab dengan melaksanakan Lima-A yaitu *angayani* (memberikan nafkah lahir batin), *angomahi* (membuat rumah), *angayomi* (menjadi pengayom dan pembimbing keluarga), *angayemi* (menjaga kondisi keluarga aman tenteram), dan *angamatjani* (mampu menurunkan benih unggul). Sementara itu terdapat tiga kewajiban istri, yaitu *wedi* (takut), *gemi* (hemat) dan *gumati* (setia). Tiga hal tersebut tampak meleagalkan

aturan bahwa wanita harus tunduk, patuh, dan takut kepada suami sehingga semakin sempurnalah ideologi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan.

Ungkapan *wedi*, *gemi*, dan *gumati* di atas merupakan sebagian contoh ungkapan stereotip perempuan dalam budaya Jawa. Fairclough berusaha mencari cara untuk menghubungkan antara teks sebagai unsur mikro dan budaya sebagai unsur makro. Fairclough memandang bahwa wacana dalam bahasa merupakan praktik sosial (1989:22). Disebut praktik sosial, karena bahasa merupakan bagian dari masyarakat yang berhubungan dengan faktor di luar kebahasaan, bahasa merupakan proses sosial, dan bahasa adalah proses sosial yang terkondisikan oleh faktor di luar linguistik. Dimensi analisis wacana kritis (AWK) Fairclough adalah teks, interaksi, dan konteks. Tahapan AWK menurut Fairclough (1989:25-26) dilakukan dengan 3 cara yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Dari tahap deskripsi akan diketahui nilai pengalaman, nilai relasi, dan nilai ekspresif. Kajian mendalam untuk mengetahui pengalaman/pengetahuan, relasi, dan identitas partisipan akan dilakukan dengan menggunakan kajian *SFL*. Teori yang digunakan untuk mengetahui alasan pemilihan kosakata adalah *appraisal* (Martin dan Rose, 2001:19-48) yang mengandung tiga aspek, yaitu *attitude*, *engagement*, dan *graduation*. Pada fitur gramatika, analisis yang tepat untuk mengetahui ideologi suatu masyarakat adalah *ideation* dengan menggunakan teori dari Halliday (1994:106-144). Selain *ideation*, hubungan antar kalimat juga dapat dianalisis menggunakan konjungsi dalam menghubungkan suatu peristiwa (Martin dan Rose, 2001:101-112).

3. Metode Penelitian

Pada metode penyediaan data, penulis mengumpulkan data yang telah jadi atau telah terdokumentasi (Zed, 2008:3), yaitu teks dari buku *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta* (Suwarna Pringgawidagda) serta berkas panduan tuturan pranatacara organisasi Permadani (Darminto). Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan referen dan metode padan fonetis artikulatoris (Sudaryanto, 1993:14-15). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode agih substitusi (Sudaryanto, 1993:36). Metode analisis data yang terakhir adalah metode abduktif inferensi (Krippendorff, 2004:36). Metode untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode informal karena penyajian hasil analisis datanya dirumuskan dengan kata-kata biasa atau dengan narasi, tidak dengan simbol (Sudaryanto 1993:36).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Ideologi kekuasaan laki-laki

- (1) ... *anggenipun badhe hamiwaha putra, ngentas pitulus ingkang putri kinasih* (... ketika akan menikahkan putra yang mengentaskan dengan tulus sang putri tercinta)

Kata *putra* merupakan representasi makna dari laki-laki yang berkedudukan secara simetris dengan kosakata *putri* yang bermakna perempuan sebagai antonimnya. Namun terdapat data lain yang menunjukkan bahwa kata *putra* memiliki makna lain. Hal tersebut terdapat pada kutipan :

- (2) ... *mugi jejering pawestri ingkang sampun winengku ing kakung enggal pinaringan putra ingkang utami* (... semoga bersandingnya perempuan yang telah dinikahi oleh laki-laki segera mendapatkan anak yang utama)

Kata anak merupakan superordinat dari frasa anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai ketidaksimetrisan kedudukan antara kata *putra* dan *putri* yang menunjukkan bias gender. Kata *putra* tersebut secara general dianggap umum untuk semua anak yang menunjukkan adanya seksisme bahasa dalam bentuk *generic noun*. Penggunaan kata *putra* dalam sistem *appraisal* merupakan hasil eksplanasi penghasil teks dalam menilai positif laki-laki dengan menyanjungnya. Data kata *putra* merupakan cerminan budaya masyarakat Jawa, sehingga sumber data disebut *heterogloss* karena berasal dari pranatacara dan masyarakat Jawa. Pemarkah bunyi –a menunjukkan betapa kuatnya pemarkah tersebut sebagai *generic noun*. Kekuatan ini secara skala semantis merupakan kategori *sharpening* yaitu semakin mengukuhkan anggapan bahwa pemarkah –a cenderung memiliki makna umum. Terdapat fenomena untuk menaikkan derajat laki-laki yang awalnya sejajar dengan perempuan, untuk dapat berada di atas dan menguasai perempuan sehingga ideologi yang tercermin adalah ideologi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan.

4.2. Ideologi keterikatan perempuan pada suatu struktur

- (3) *Nalika samana rising pinganganten wus jumeneng jajar, satuhu sajajar drajating priya lan wanita, sanadyan wanodya datan nyingkur kodrating wanita minangka garwa* (Saat itu sang

penganten sudah berdiri sejajar, sehingga sejajar antara derajat laki-laki dan perempuan, meskipun seorang perempuan tidak dapat mengingkari kodratnya sebagai istri)

Kata penghubung *sanadyan* menghubungkan antara dua kalimat, yaitu perbandingan kesamaan derajat laki-laki dan perempuan, dan perempuan tidak dapat mengingkari kodratnya sebagai istri. Konteks sosial masyarakat Jawa mengenai kodrat wanita Jawa sebagai istri yang *wedi*, *gemi*, dan *gumati* dapat diinterpretasikan sebagai ketidaksejajaran kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Dari penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna implisit anak kalimat di atas adalah adanya praanggapan bahwa perempuan tidak dapat mengingkari kodratnya sebagai istri, yaitu harus takut, tunduk, dan patuh pada suami yang menunjukkan ketidaksejajaran derajat antara keduanya. Teks pada anak kalimat merupakan hasil penilaian negatif laki-laki Jawa yang merendahkan perempuan sehingga perempuan direpresentasikan sebagai entitas yang relasi hubungannya tidak setara dengan laki-laki. Identitas sosial yang disandangnya adalah perempuan tidak boleh melupakan kodratnya sebagai istri. Kesetaraan derajat laki-laki dan perempuan yang disangkal dengan kata penghubung *sanadyan*, sehingga klausa berikutnya menunjukkan hal yang kontradiktif menunjukkan adanya *amplifying gradable* berupa penyangatan peran istri yang menuntutnya untuk takut, patuh, dan tunduk kepada suami sebagai akibat dari adanya ideologi keterikatan perempuan pada suatu struktur, yaitu institusi pernikahan.

4.3. Ideologi pengklasifikasian perempuan sebagai pihak yang pasif.

Tabel 1: Proses material : Klasifikasi perempuan sebagai pihak yang pasif

... <i>wanodya</i> (perempuan)	kang (yan g)	wus kahemong (sudah dinikahi)	ing guru rabi (oleh laki- laki)	<i>ing tandang</i> <i>lan pakartine</i> (dalam perbuatan dan sikapnya)	<i>netepan</i> <i>a</i> (jadilah)	<i>wanodya kang</i> <i>wus ora</i> <i>lamban</i> (perempuan yang tidak sendiri lagi)
	<i>Postmodifier</i>					
	<i>Goal</i>	<i>process:materia</i> <i>l</i>	<i>Actor</i>			
<i>Identified</i>					<i>Process</i> : <i>intensiv</i> <i>e</i>	<i>Identifier</i>

Goal pada data tersebut diemban oleh perempuan yang diikuti oleh proses *doing* dalam bentuk verba pasif. Hal ini menunjukkan interpretasi perempuan sebagai pihak yang pasif dalam bersikap yang memberikan identitas sosial perempuan sebagai pihak yang pasif dalam bertindak. Jika data di atas menunjukkan representasi perempuan sebagai pihak yang pasif, data berikut menunjukkan representasi laki-laki sebagai pihak yang aktif:

Tabel 2: Proses material : Klasifikasi laki-laki sebagai pihak yang aktif

Actor	Process: material	Goal
<i>Bagus Suwardaya</i> ...(<i>Bagus Suwardaya</i> ...)	<i>hanjantukrama</i> (menikahi)	<i>Rara Pujiwati</i> (<i>Rara Pujiwati</i>)

Kutipan di atas menginterpretasikan peran laki-laki sebagai *actor* yang melakukan proses *doing* terhadap *goal*, yaitu pihak perempuan. Laki-laki membawa identitas sosial sebagai pihak yang aktif. Kemunculan kosakata aktif yang mengacu pada laki-laki merupakan hasil penilaian positif terhadap laki-laki yang dikonotasikan sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab mulia dalam keluarga sehingga ia harus bertindak aktif. Skala semantis yang tampak adalah mengukuhkan peran laki-laki sebagai pihak yang menghegemoni perempuan dan sebaliknya tampak seolah-olah seorang perempuan hanya pasif menerima saja perlakuan aktif dari laki-laki.

4.4. Ideologi tidak menganggap peran perempuan

Tabel 3: Proses relasi : Atribut yang melekat pada laki-laki

<i>Temanten kakung</i> (Penganten laki-laki)	(<i>punika</i>)(adalah)	<i>calon dados lantaraning tuwuh/wiji suci</i> (calon/bibit dalam menghasilkan anak)
<i>Pembawa/carrier</i>	proses intensif	Atribut

Pada analisis di atas *temanten kakung* digambarkan sebagai pembawa atribut yang melekat padanya yaitu sebagai *calon dados lantaraning tuwuh/wiji suci*. Hal ini bertentangan dengan referensi yang menunjukkan bahwa makna *wiji suci* adalah lambang reproduksi laki-laki dan perempuan (Pringgawidagda, 2001:196-197). Ungkapan tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa hanya laki-laki yang berperan dalam menghasilkan anak, sementara peran perempuan tidak dimunculkan. Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan untuk menyembunyikan peran perempuan. Ideologi yang tampak adalah tidak menganggap peran perempuan sebagai seseorang yang juga ikut berperan dalam menghasilkan keturunan. Data berikut sebaliknya menunjukkan adanya ideologi penonjolan peran laki-laki:

- (4) ... *minangka jejering priya kasdu ngangkat drajating wanodya amrih saged jajar kaliyan drajating priya* (... bahwa bersandingnya laki-laki hendak mengangkat derajat perempuan agar dapat sejajar dengan derajat laki-laki)

Secara deskriptif, penganten laki-laki merupakan *actor* yang melakukan proses *doing* mengangkat derajat penganten perempuan sebagai *beneficiary*. Penganten laki-laki tampak sebagai pihak yang berjasa karena telah memberikan keuntungan terhadap pihak perempuan dengan mengangkat derajat penganten perempuan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat penonjolan laki-laki sebagai *actor* yang memberikan keuntungan terhadap perempuan. Kutipan tersebut juga menunjukkan bias gender, karena terdapat praanggapan bahwa terdapat ketidaksetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan sebelum keduanya menikah. Perempuan diposisikan pada derajat yang rendah dan membutuhkan jasa laki-laki untuk mengangkat derajatnya.

4.5. Ideologi penempatan perempuan sebagai pihak inferior

Tabel 4: Proses relasi : Relasi hubungan kata *ngentas*

<i>Pakurmata n dhumateng bapak-ibu... (Hormat terhadap bapak-ibu)</i>	<i>Handados-aken (memberikan)</i>	<i>toya kekiyata n mrih sentosa (air kekuatan)</i>	<i>anggenipun badhe hamiwaha putra (ketika akan menikah anak laki-laki)</i>	<i>kang (ellipsis) (yang)</i>	<i>ngentas pitulus (mengentaskan dengan tulus)</i>	<i>ing kang putri kinasih (sang putri terkasih)</i>
				<i>Postmodifier</i>		
				<i>Actor</i>	<i>Process: Material</i>	<i>Beneficiary</i>
<i>Postmodifier: process</i>						
<i>Identified</i>	<i>Process: Intensive</i>	<i>Identifier</i>				

Sosok laki-laki sebagai *actor* ditampilkan sebagai sosok yang berperan penting dalam proses *doing* mengentaskan perempuan sebagai *beneficiary*. Pemilihan kata *ngentas* merepresentasikan laki-laki sebagai seseorang yang terhormat, berjasa, serta memiliki peran penting ketika melakukan suatu proses yaitu memutuskan untuk menikahi seorang perempuan sebagai *beneficiary* karena mendapatkan keuntungan dari peristiwa tersebut, sehingga identitas sosial yang melekat pada diri perempuan adalah sebagai *beneficiary* dari perbuatan laki-laki. Kosakata *ngentas* memberikan implikasi posisi perempuan yang bertolak belakang ketika sebelum *dientas* dan setelah *dientas* oleh seorang laki-laki. Pemilihan kata *ngentas* di atas merupakan hasil penilaian negatif laki-laki terhadap perempuan sehingga wajib untuk *dientas* agar sifat buruknya sebelum menikah dapat berubah menjadi sifat baik. *Amplifying gradable* kata *ngentas* termasuk dalam kategori *sharpening*, karena menyangatkan kondisi perempuan yang buruk dan tidak terhormat sebelum menikah. Ideologi yang dapat ditangkap dari kajian di atas adalah ideologi penempatan laki-laki sebagai pihak superior dan sebaliknya penempatan perempuan sebagai pihak inferior.

4.6. Ideologi sifat negatif perempuan.

- (5) ... *bilih nimas ayu Wilujeng..., pramila kedhah saged nilaraken watak aleman, wadulan lsp lagak lagu sarta lageyanipun, kedah saged njumbuhaken kaliyan alaming kadewasan, ...* (bahwa nimas ayu Wilujeng ..., sehingga harus dapat meninggalkan sifat manja, suka bergunjing, dll. Sifat dan tingkah lakunya harus bisa menyesuaikan dengan dunia kedewasaan, ...).

Dari konteks di atas dapat diinterpretasikan praanggapan sifat perempuan sebelum menikah yaitu *aleman, wadulan*, dan sifat kekanak-kanakan sebagai sifat negatif. Sifat-sifat tersebut merupakan hasil penilaian negatif laki-laki terhadap perempuan sebelum menikah. Ungkapan tersebut secara skala semantik juga menyangatkan kondisi perempuan yang tidak baik. Ungkapan-ungkapan tersebut tetap dipertahankan untuk semakin menguatkan kediktatoran dualisme, bahwa perempuan cenderung memiliki sifat tidak baik sebelum menikah sebagai identitas sosial yang melekat pada dirinya, sementara sebaliknya laki-laki memiliki sifat baik. Berikut adalah data yang menunjukkan kecenderungan sifat positif laki-laki, yaitu:

- (6) *Penganten kakung calon dados saka guruning bale wisma, anggadahi kwajiban: hangayomi, hangayemi, lan hangayani dhumateng semah lan kulawarganipun,...* (...penganten laki-laki merupakan tonggak rumah tangga, memiliki kewajiban menjaga, memberi kedamaian, dan memberikan nafkah terhadap istri dan keluarganya ...)

Laki-laki direpresentasikan sebagai sebagai pihak dalam keluarga dengan menjadi entitas yang berperan penting dalam menegakkan rumah tangga serta memiliki sifat positif. Frasa tersebut merupakan hasil penilaian positif dan penyngatan sifat baik laki-laki. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa secara implisit nilai relasi yang hendak dibangun yaitu menunjukkan bahwa seolah-olah laki-laki adalah pihak yang berjasa terhadap istri dan keluarganya. sehingga laki-laki membawa identitas sosial yang melekat pada dirinya, yaitu sebagai pihak yang memiliki kecenderungan sifat baik.

4.7. Ideologi kekuatan laki-laki

- (7) *Hangestokna dhawuhing pangeran, uga singkirana pepacuhing Gusti,...* (Laksanakanlah perintah Tuhan, dan jauhilah laranganNya,...)

Data di atas merupakan deskripsi tuturan yang menunjukkan bahwa *pangeran* merupakan tuturan yang digunakan untuk mengacu kepada Tuhan. Kata tersebut mengandung bias gender karena Tuhan sebagai entitas yang tidak diketahui wujud dan jenis kelaminnya direpresentasikan dengan kata *pangeran* yang merujuk pada laki-laki. Selain meninggikan laki-laki sehingga kata *pangeran* yang digunakan, terdapat alasan lain, yaitu laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan, sehingga acuan laki-laki yang dipakai. Hal inilah yang melatarbelakangi kemunculan kata *pangeran* yang merujuk kepada Tuhan, karena laki-laki dianggap pihak yang memiliki daya kekuatan sehingga lebih layak dipakai acuan laki-laki daripada perempuan.

5. Simpulan

Dari hasil analisis tata wicara berupa teks tertulis, ideologi yang tercermin dalam budaya Jawa diantaranya adalah ideologi kekuasaan dan kekuatan laki-laki, ideologi keterikatan perempuan pada suatu struktur, ideologi representasi perempuan sebagai pihak yang pasif dan sebaliknya terdapat ideologi yang merepresentasikan laki-laki sebagai pihak yang aktif, ideologi penempatan perempuan sebagai pihak inferior, ideologi tidak menganggap peran perempuan dan sebaliknya terdapat ideologi menonjolkan peran laki-laki, serta ideologi sifat negatif perempuan dan sebaliknya terdapat ideologi sifat positif laki-laki.

6. Daftar Pustaka

- Budiwati, Tri Rina dan I Dewa Putu Wijana. 2004. *Bias Jender dalam Bahasa Indonesia* dalam *i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=1669*
- Darminto. I. *Pawiyatan Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda: Permadani*. Semarang: Dwija Permadani.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Longman Group UK Limited.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar: Second Edition*. New York: Edward Arnold.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Martin, J.R. dan David Rose. 2001. *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum.
- Murniati, Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Buku Pertama*. Magelang: Indonesiatera
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. Masih Adakah Aura Wanita di Balik Euphoria Media dalam *Wanita, Media, Mitos dan Kekuasaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pringgawidagda. 2006. *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

